

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Gaya Belajar (*Learning Style*)

Menurut Sardiman (2001:20), belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan dan sebagainya. Sadiman berpendapat bahwa, belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi hingga ke liang lahat nanti.

Salah satu pertanda seseorang telah belajar, yakni adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya (2009:2). Sedangkan, menurut Slameto (2003:2) belajar didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Gaya belajar adalah cara atau pendekatan yang berbeda yang dilakukan oleh seseorang dalam proses pembelajaran. Gaya belajar juga merupakan potensi dan referensi atau kecenderungan yang digunakan seseorang dalam belajar (Suparlan dalam Amalia, 2010:15). Menurut Gunawan, gaya belajar adalah cara yang lebih disukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses, dan mengerti suatu informasi (2004:139). Misalnya jika kita ingin mempelajari mengenai tanaman, Apakah kita suka menonton video soal

tanaman? Mendengarkan ceramah, membaca buku ataukah bekerja langsung di perkebunan? Sedangkan, menurut Susilo (2009:15), gaya belajar merupakan suatu proses gerak laku, penghayatan, serta kecenderungan seseorang pelajar mempelajari atau memperoleh sesuatu ilmu dengan cara yang tersendiri. Pembudayaan ini melibatkan aspek penggunaan ruang dan lokasi, kemudahan, pencahayaan dan persekitaran.

Pada suatu proses pembelajaran, seringkali seorang pendidik dalam hal ini adalah guru, mengalami kesulitan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Ini disebabkan karena guru umumnya tidak dapat memahami gaya belajar siswa. Setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda - beda, sehingga jika siswa dipaksa mengikuti gaya belajar standar, yang hanya duduk, mendengarkan dan mencatat, bisa menjadikan siswa jenuh, pasif dan tidak kreatif. Maka dengan mengetahui gaya belajar siswa, guru diharapkan dapat melakukan suatu pembelajaran yang aktif dan dapat memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien. Jika hal ini dilakukan, siswa akan dengan mudah menangkap pelajaran dengan baik dan mendapatkan hasil belajar yang baik pula (Udie, 2010: 1).

Menurut De Porter dan Hernacki (1999: 116-120), Berdasarkan karakteristiknya, ada 3 macam gaya belajar :

#### 1. Gaya Belajar Auditori ( *Auditory Learners* )

Gaya belajar Auditori yakni gaya belajar dengan mengandalkan pendengaran untuk bisa memahami sekaligus mengingatnya.

Karakteristiknya sangatlah menempatkan pendengaran sebagai alat utama untuk menyerap informasi atau pengetahuan.

Ciri – ciri Tipe Auditori, yaitu :

- a. Suka berbicara, diskusi dan menjelaskan sesuatu panjang lebar
- b. Mudah terganggu oleh keributan
- c. Berbicara kepada diri sendiri saat bekerja
- d. Berbicara dengan irama terpola
- e. Menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku saat membaca.

## 2. Gaya Belajar Visual (*Visual Learners*)

Gaya belajar Visual yakni gaya belajar yang menitikberatkan pada ketajaman penglihatan, sehingga diperlukan bukti yang konkret yang harus diperlihatkan dahulu agar siswa paham.

Ciri – ciri Tipe Visual, yaitu:

- a. Rapi dan Teratur
- b. Berbicara dengan cepat
- c. Lebih suka membaca daripada dibacakan
- d. Biasanya tidak terganggu oleh keributan.

## 3. Gaya Belajar Kinestetik (*Tactual Learners*)

Gaya belajar Kinestetik yakni gaya belajar yang mengharuskan individu menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar dapat mengingatnya, bisa dengan alat peraga seperti yang ada di laboratorium. Ciri-ciri Tipe Kinestetik yakni :

- a. Suka menggunakan objek yang nyata sebagai alat bantu belajar
- b. Sulit untuk berdiam diri
- c. Mengerjakan segala sesuatu dengan tangan
- d. Menghafal dengan cara berjalan dan melihat.

Gaya belajar dapat diketahui melalui pengukuran gaya belajar. Beberapa cara untuk mengukur gaya belajar menurut Yunus (2005:9) adalah :

1. Angket, berisi tentang pertanyaan reflektif yang dijawab oleh siswa.
2. *Kidwatching* , dilakukan melalui observasi, interviu, dan interaksi dalam kegiatan belajar.
3. Mencobakan langsung berbagai strategi pembelajaran yang memungkinkan guru memperoleh masukan strategi pembelajaran dan gaya belajar yang paling sesuai dengan siswanya.
4. Menggunakan instrumen yang dirancang khusus berdasarkan teori tertentu yang disebut *learning inventory*.

## **B. Model Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Divisions*)**

Menurut Johnson & Johnson (dalam Trianto, 2009:55) belajar kompetitif dan individualistis telah mendominasi pendidikan di Amerika Serikat. Dalam belajar kompetitif dan individualitis, guru menempatkan siswa pada tempat duduk yang terpisah dari siswa yang lain. Proses belajar seperti itu masih terjadi dalam pendidikan di Indonesia sekarang ini. Maka diperlukan pembelajaran kooperatif yang dapat menjadikan siswa mampu bekerja sama dalam suatu kelompok. Belajar kooperatif bukanlah sesuatu yang baru. Sebagai guru dan mungkin siswa kita pernah menggunakannya atau

mengalaminya, sebagai contoh saat bekerja dalam Laboratorium. Dalam belajar kooperatif, siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 orang untuk bekerja sama dalam menguasai materi yang diberikan guru.

Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivis. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif. Di dalam kelas kooperatif, siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa sederajat, tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.

Dalam belajar, siswa tetap tinggal dalam kelompoknya selama beberapa kali pertemuan. Mereka diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar aktif, memberikan penjelasan kepada teman sekelompok dengan

baik, berdiskusi, dan sebagainya. Agar terlaksana dengan baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan guru dan saling membantu diantara teman sekelompok untuk mencapai ketuntasan materi. Belajar belum selesai jika salah satu anggota kelompok ada yang belum menguasai materi pelajaran (Slavin dalam Trianto, 2009:55).

Sebagaimana model-model pembelajaran lain, model pembelajaran kooperatif memiliki tujuan, seperti yang di ungkapkan oleh Zamroni (dalam Trianto, 2009 : 56-57) bahwa manfaat penerapan belajar kooperatif adalah dapat mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud input pada level individual. Disamping itu, belajar kooperatif dapat mengembangkan solidaritas sosial di kalangan siswa. Dengan belajar kooperatif, diharapkan kelak akan muncul generasi baru yang memiliki prestasi akademik yang cemerlang dan memiliki solidaritas sosial yang kuat.

Menurut Johnson & Johnson dan Sutton (dalam Trianto, 2009:60) terdapat lima unsur penting dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. Pertama, saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa. Dalam belajar kooperatif siswa merasa bahwa mereka sedang bekerja sama untuk mencapai satu tujuan dan terikat satu sama lain. Seorang siswa tidak akan sukses kecuali semua anggota kelompoknya juga sukses. Siswa akan merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok yang juga mempunyai andil terhadap suksesnya kelompok.

2. Kedua, interaksi antara siswa semakin meningkat. Belajar kooperatif akan meningkatkan interaksi antar siswa. Hal ini terjadi karena seorang siswa akan membantu siswa lain untuk sukses sebagai anggota kelompok. Saling memberikan bantuan ini akan berlangsung secara alamiah karena kegagalan seseorang dalam kelompok mempengaruhi suksesnya kelompok. Untuk mengatasi masalah ini, siswa yang membutuhkan bantuan akan mendapatkan teman dari teman sekelompoknya. Interaksi yang terjadi dalam belajar kooperatif adalah dalam hal tukar-menukar ide mengenai masalah yang sedang dipelajari bersama.
3. Ketiga, tanggung jawab individual. Tanggung jawab individual dalam belajar kelompok dapat berupa tanggung jawab siswa dalam hal: a) membantu siswa yang membutuhkan bantuan dan b) siswa tidak dapat hanya sekadar “membonceng” pada hasil kerja teman jawab siswa dan teman sekelompoknya.
4. Keempat, keterampilan interpersonal dan kelompok kecil. Dalam belajar kooperatif, selain dituntut untuk mempelajari materi yang diberikan, seorang siswa dituntut untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya. Bagaimana siswa bersikap sebagai anggota kelompok dan menyampaikan ide dalam kelompok akan menuntut keterampilan khusus.
5. Kelima, proses kelompok. Belajar kooperatif tidak akan berlangsung tanpa proses kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*. Model *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*, Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompoknya 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

Pada model pembelajaran Kooperatif tipe *STAD*, siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu. Seperti halnya pembelajaran lainnya, pembelajaran kooperatif tipe *STAD* ini juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Persiapan-persiapan tersebut antara lain :

1. Perangkat Pembelajaran

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajarannya, yang meliputi RPP, Buku Siswa, Lembar Kegiatan Siswa (LKS), beserta lembar jawabannya.

2. Membentuk Kelompok Kooperatif

Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam



kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya relatif homogen. Apabila dalam kelas terdiri dari ras dan latar belakang yang relatif sama, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada prestasi akademik yaitu :

- a. Siswa dalam kelas terlebih dahulu dirangking sesuai kepandaian dalam mata pelajaran biologi.
- b. Menentukan tiga kelompok dalam kelas yaitu kelompok atas, kelompok menengah, dan kelompok bawah.

### 3. Menentukan Skor Awal

Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis. Misalnya pada pembelajaran lebih lanjut dan setelah diadakan tes, maka hasil tes masing-masing individu dapat dijadikan skor awal.

### 4. Pengaturan Tempat Duduk

Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga diatur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif apabila tidak ada pengaturan tempat duduk dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas kooperatif.

### 5. Kerja Kelompok

Untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, terlebih dahulu diadakan latihan kerja sama kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih jauh mengenalkan masing-masing individu dalam kelompok. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *STAD* ini

didasarkan pada langkah-langkah kooperatif yang terdiri atas enam langkah atau fase (Slavin, 2010 : 144-145).

### **C. Penguasaan Materi**

Arikunto (2003:115), menyatakan bahwa penguasaan materi merupakan kemampuan menyerap arti dari materi suatu bahan yang dipelajari. Penguasaan bukan hanya sekedar mengingat mengenai apa yang pernah dipelajari tetapi menguasai lebih dari itu, yakni melibatkan berbagai proses kegiatan mental sehingga lebih bersifat dinamis.

Penguasaan materi merupakan hasil belajar dalam kecakapan kognitif. Hasil belajar dari kecakapan kognitif mempunyai hierarki atau bertingkat-tingkat. Adapun tingkat-tingkat yang dimaksud adalah : 1) informasi non verbal; 2) informasi fakta dan pengetahuan verbal; 3) konsep dan prinsip; dan 4) pemecahan masalah dan kreatifitas. Informasi non verbal dikenal atau dipelajari dengan cara penginderaan terhadap objek-objek dan peristiwa-peristiwa secara langsung. Informasi fakta dan pengetahuan verbal dikenal atau dipelajari dengan cara mendengarkan orang lain dan dengan jalan membaca. Semuanya itu penting untuk memperoleh konsep-konsep. Selanjutnya konsep-konsep itu penting untuk membentuk prinsip-prinsip. Kemudian prinsip-prinsip itu penting di dalam pemecahan masalah atau di dalam kreatifitas (Slameto, 1991: 131).

Anderson, dkk (2000: 67-68), membagi hasil belajar pada ranah kognitif menjadi 6 jenis perilaku, sebagai berikut :

1. *Remember* mencakup kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu meliputi fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, dan metode.
2. *Understand* mencakup kemampuan menangkap arti dan makna hal yang dipelajari.
3. *Apply* mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
4. *Analyze* mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan kedalam bagian – bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurai masalah menjadi bagian yang lebih kecil.
5. *Evaluate* mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.
6. *Create* mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru.

Materi pembelajaran merupakan bahan ajar utama minimal yang harus dipelajari oleh siswa untuk menguasai kompetensi dasar yang sudah dirumuskan dalam kurikulum (Muhammad, 2003: 17). Dengan adanya materi pembelajaran, siswa dapat mempelajari satu kompetensi dasar secara sistematis sehingga siswa akan mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.

Penguasaan materi pelajaran oleh siswa dapat diukur dengan mengadakan evaluasi. Evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan. Salah satu

manfaat evaluasi bagi siswa adalah untuk mengetahui apakah siswa sudah menguasai pelajaran secara menyeluruh (Thoha, 1994:1). Adapun instrumen atau alat ukur yang bisa digunakan dalam evaluasi adalah tes. Arikunto (2003: 53), mengungkapkan bahwa tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Adapun bentuk instrumen dari penilaian tes adalah pilihan jamak, uraian objektif, uraian non objektif dan portofolio serta unjuk kerja.

Menurut Daryanto (1999: 195), tes untuk mengukur berapa banyak atau berapa persen tujuan pembelajaran dicapai setelah satu kali pertemuan adalah postes atau tes akhir. Disebut tes akhir karena sebelum memulai pelajaran guru mengadakan tes awal atau pretes. Kegunaan tes ini ialah untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam memperbaiki rencana pembelajaran. Dalam hal ini hasil tes tersebut dijadikan umpan balik dalam meningkatkan mutu pembelajaran.